

UPAYA PENGEMBANGAN KELOMPOK USAHA KERAJINAN 'BATIK RIAU' DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA PEKANBARU

Oleh:

Hidayat Marzuki

Dosen Pembimbing: Dr. Zaili Rusli SD, M.Si

Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru 28293, Telp/fax (0761)63277

ABSTRACT

Batik is widely known in Indonesia which is often associated with handicrafts and is also not infrequently included in the category of clothing industry. Batik industry, in its development in Indonesia dominated by small and medium scale business. In the context of the economic empowerment of the people, the policy support of the Small and Medium Industry is set forth in Law No. 3 of 2014 on Perindustrian, namely central and regional government to empower small and medium industries (IKM) competitiveness, significant role in industrial structure, In poverty alleviation, by formulating policies.

The method used in this study was conducted by qualitative approach with descriptive method, with data collection techniques including observation, interview, documentation study related to research objectives. Instrument in this study refers to the theory that Widjaja (2003) describes that empowering a community group to support the development of community potency in running the business through increasing role, productivity and efficiency by improving 4 (four) access that is, access to resources, Technology, access to markets, access to financing sources.

The result of the research shows that the effort of handicraft business group 'Batik Riau' in community empowerment in Pekanbaru city has not run optimally. Access to capital resources in an effort to develop creative industries batik craft 'Creative House Cempaka' in Pekanbaru City still depend on the source of financing and funds through CSR program PT. Chevron Pacific, and very limited sales of batik handicrafts. Access to markets is still limited in the scope of 'Creative House of Cempaka' stores with simple marketing information technology (word of mouth) has not utilized access to technological developments. Financing access to financial institutions still faces administrative requirements that must be met, such as grants.

Keywords: Empowerment, Batik, Small and Medium Industry, Business Capital.

PENDAHULUAN

Industri kerajinan batik, dalam perkembangannya di Indonesia didominasi oleh usaha dalam skala kecil dan menengah. Pada tahun 2012 jumlah unit usaha industri batik sebanyak 48.300 unit usaha skala kecil dan menengah, sedangkan untuk unit usaha kerajinan batik skala besar sebanyak 17 unit usaha dengan penyerapan sebanyak 797.351 tenaga kerja (Renstra Balai Besar Kerajinan Batik 2010-2015). Berdasarkan Rencana Strategis Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) tahun 2015-2019 Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri kerajinan dan batik menghadapi beberapa permasalahan produksi dan pasar, yaitu produktifitas yang masih rendah, modal yang terbatas, manajemen belum banyak diterapkan, terbatasnya akses informasi pasar.

Saat ini, industri kreatif sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan penetapan berbagai kebijakan untuk industri kreatif, salah satunya kerajinan batik, diantaranya melalui UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian, dinyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah memfasilitasi dan mengembangkan kreatifitas dan inovasi masyarakat misalnya melakukan penyediaan ruang dan wilayah dalam berkreatifitas dan berinovasi, sentra industri kreatif, pelatihan teknologi dan desain, perlindungan HaKI serta fasilitasi promosi dan pemasaran produk kreatif di dalam dan luar negeri.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, dukungan kebijakan Industri Kecil dan

Menengah, secara umum juga dituangkan dalam UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, yaitu pemerintah pusat dan daerah melakukan pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang berdaya saing, berperan signifikan dalam struktur industri, berperan dalam pengentasan kemiskinan, dan menghasilkan barang/ jasa yang layak dengan melakukan perumusan kebijakan, penguatan kapasitas kelembagaan dan pemberian fasilitas.

Program pemberdayaan sebagai salah satu solusi konkret yang dapat dilaksanakan dalam membantu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Konsep pemberdayaan sebagai bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Pemberdayaan suatu kelompok masyarakat di pedesaan/ kelurahan tidak cukup hanya dengan meningkatkan produktifitas, memberikan kesempatan usaha yang sama untuk memberikan modal saja, tapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat,

mendukung berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peran, produktifitas dan efisiensi serta memperbaiki 4 (empat) akses yaitu, akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar, akses terhadap sumber pembiayaan (Widjaja, 2003).

Kerajinan batik memiliki keberagaman dan kekhasan coraknya yang biasanya melambangkan simbol-simbol budaya pada suatu daerah. Batik berdasarkan teknik pembuatannya di kenal dengan 3 (tiga) jenis teknik pembuatan batik, yaitu :

- a. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstore dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.
- b. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstore dan corak batik yang dibentuk

dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.

- c. Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.

Usaha Kelompok kerajinan batik dalam ekonomi kreatif kerajinan membatik di kota Pekanbaru di lakukan dengan kelompok usaha, dimana di kota Pekanbaru terdapat 2 pusat usaha kerajinan 'Batik Riau' dengan motif atau corak yang identik dengan simbol-simbol budaya provinsi Riau (Batik Riau), seperti mulai dari motif Burung Enggang, Pucuk Ubi, Pucuk Pakis, Pucuk Rebung, Semut Beriring, Bunga Berjarak, Ayam Ayam, Kantong Semar, serta Burung Serindit. Berikut kelompok usaha kerajinan batik di Kota Pekanbaru.

Tabel 1
Pusat Kelompok Kerajinan Batik Riau di Kota Pekanbaru

No	Kelompok Usaha	Alamat
1	Kelompok Usaha Bersama (KUB) D' Kreasi Pekanbaru	Jalan Pemuda Gg. Buroq, Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki.
2	Kelompok Usaha Kreatif 'Rumah Cempaka'.	Jalan Sembilang No. 49 B Kecamatan Rumbai Pesisir.

Sumber : Data Lapangan (Data Olahan), 2017

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kerajinan Batik D'Kreasi Pekanbaru dengan corak kerajinan batik Pekanbaru di inisiasi oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat kelurahan Sail kecamatan Tampan Pekanbaru dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) d'Kreasi Batik yang didirikan pada

tahun 2014 dengan beranggotakan sekitar 25 pengrajin. Namun, dalam perjalanannya disebabkan kurangnya dukungan pemerintah dan tidak adanya pola kemitraan dalam promosi dan pemasaran produksi batik di kelompok ini, pada akhir tahun 2016 kelompok pengrajin batik Batik D'Kreasi Pekanbaru tidak lagi

memproduksi batik atau produksi batik mengalami penurunan yang sangat ‘drastis’, hanya memasarkan produk yang sebelumnya ada.

Usaha industri rumah tangga kerajinan batik lainnya adalah kerajinan batik “kreatif cempaka” binaan PT.Chevron Pasifik Indonesia (PT. CPI) yang beralamat di kecamatan Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru dirintis sejak tahun 2013, dimulai dengan program pelatihan batik Riau tahun 2012. Usaha program pelatihan batik Riau tahun berjalan dan didukung sekitar 25 pengrajin, tiap pengrajin menguasai kreatifitas, seperti mencanting, menggambar, dan mewarnai. Sedangkan untuk pendampingan dilakukan pendampingan dimulai dari pengenalan alat, teknik membatik hingga pembentukan koperasi Kreatif Cempaka (antarariau.com, 13 Maret 2016).

Sebagai bentuk komitmen PT. CPI, dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah kerja yang diwujudkan dengan mendorong pemberdayaan kemandirian masyarakat yang dimulai dengan program pelatihan Batik Riau Oktober 2012, hingga akhirnya terbentuk kelompok usaha

batik masyarakat kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru pada tahun 2013. bentuk komitmen lainnya PT. CPI tersebut, selain memfasilitasi pelatihan adalah sumbangan Rumah Kreatif Cempaka tahun 2014 yang diresmikan PT. CPI bersama Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Deskranada) Kota Pekanbaru sebagai bentuk komitmen (pekanbaru.go.id).

Upaya-upaya PT. CPI, dalam mendukung pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kelompok pengrajin batik Riau ‘Rumah Kreatif Cempaka’ di kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir meliputi :

- a. Fasilitasi dan pendampingan program pelatihan batik Riau pada kelompok batik Rumah Kreatif Cempaka, tahun 2012.
- b. Bantuan tempat usaha (Gerai Rumah Kreatif Cempaka) tahun 2014 yang diresmikan PT. CPI bersama Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Deskranada) Kota Pekanbaru.
- c. Bantuan Modal

Sedangkan pendapatan produksi kelompok pengrajin Batik Riau ‘Rumah Kreatif Cempaka’ Tahun 2016.

Tabel 2
Jumlah Pengrajin Batik Riau
Rumah Kreatif Cempaka Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah Pengrajin (Orang)
2014	25
2015	22
2016	20

Sumber: Rumah Kreatif Cempaka (Data Olahan), 2017

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pengrajin batik di Rumah Kreatif Cempaka relative menurun setiap tahunnya. Dimana,

jumlah pengrajin batik pada tahun 2014 sebanyak 25 pengrajin menurun menjadi 20 pengrajin pada tahun 2016. Penurunan jumlah

pengrajin batik berdasarkan observasi sementara penelitian, salah satunya disebabkan belum memadainya atau menjanjikan pendapatan hasil penjualan batik. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat pendapatan produksi kerajinan Batik Riau pada kelompok pengrajin batik Rumah Kreatif Cempaka.

Berdasarkan pra survei atau observasi lapangan, dari informasi pengelola kerajinan batik 'Rumah Kreatif Cempaka' yang merupakan binaan PT.Chevron melalui program CSR pada tahun 2012. Peresmian gerai yang berlokasi di Jl. Sembilang No. 49B itu merupakan tahap lanjutan program pendampingan membatik binaan PT CPI yang sudah berjalan sejak 2012 dan terbentuk kelompok pengrajin usaha batik pada tahun 2013. Para pengrajin di Rumah Kreatif Cempaka adalah para ibu rumah tangga dan perempuan muda kelurahan di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir. konsep program pelatihan dan binaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan terbentuknya kelompok Batik Riau Rumah Kreatif Cempaka, dimana para pengrajin dapat mandiri dan mengambil keputusan sendiri setelah mendapat fasilitasi pelatihan dan pembinaan kerajinan batik yang kemudian para pengrajin dapat berdaya atau dapat mengembangkan keterampilan dan modal yang telah ada.

Kelompok usaha Batik Riau Rumah Kreatif Cempaka memiliki modal yang bersumber dari :

- a. Keuntungan usaha (hasil penjualan) sebesar 10 % dari setiap barang yang terjual.
- b. Bantuan dari pemerintah dan swasta (PT. CPI). Berdasarkan

observasi sementara bantuan fasilitasi pelatihan, modal/sumbangan dalam bentuk sarana oleh PT. CPI)

Disisi lain, kendala-kendala kerajinan batik Riau di kota Pekanbaru yang dilakukan oleh kelompok pengrajin Batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' tersebut juga masih menghadapi kendala yaitu :

- a. Belum memadainya kerjasama atau dukungan yang nyata dari pemerintah daerah, seperti Dinas Koperasi kota Pekanbaru, Deskransda, dalam memasarkan/mensosialisasikan tentang 'Batik Riau' di kota Pekanbaru (observasi penelitian).
- b. Tidak adanya dukungan kemitraan dari pemerintah daerah kota Pekanbaru sehingga 'Batik Riau' tidak begitu dikenal masyarakat kota Pekanbaru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya pengembangan kelompok usaha kerajinan 'Batik Riau' dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini mengandalkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Dalam menganalisa upaya pengembangan kelompok usaha kerajinan 'Batik Riau' dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Pekanbaru diukur dengan mengadopsi teori widjaja (2003) upaya pengembangan

kelompok usaha kerajinan 'batik Riau' dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memperbaiki empat akses yaitu; akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar, akses terhadap sumber pembiayaan.

HASIL

1. Upaya Pengembangan Kelompok Usaha Kerajinan 'Batik Riau' dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 ayat 9 Iklim Usaha adalah kondisi yang diupayakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan ekonomi agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan, dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya.

Tumbuh dan berkembangnya usaha mikro kecil dan menengah sejalan dengan perkembangan lingkungan dimana keberadaannya tidak lepas dari pembinaan dinas/intansi terkait sebagai sebagai wujud kepedulian pemerintah baik pusat maupun daerah. Peran UMKM dalam pembangunan social ekonomi adalah kemampuan usaha tersebut memberikan penghasilan untuk menopang dan mencukupi kebutuhan hidup.

Disamping itu juga menciptakan lapangan kerja di lingkungan dengan memanfaatkan

sumber daya, dengan demikian UMKM perlu terus diberdayakan dengan memberi fasilitas dan pemikiran yang mudah diaplikasikan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, tujuan memberdayakan UMKM adalah :

- a. Menumbuh kemandirian, kebersamaan dan kewirausahaan mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.
- b. Mengembangkan usaha berbasis lokal/daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi UMKM
- c. Menumbuh kembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh.
- d. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan ekonomi daerah. Menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Sasaran pemberdayaan UMKM adalah untuk memperoleh kepastian dan keadilan dalam berusaha dan kegiatan ekonomi berupa usaha produktif milik perorangan, kelompok atau badan usaha sesuai dengan undang-undang.

Kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM) industri kreatif kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' merupakan usaha kecil dan menengah (UKM) kerajinan batik binaan PT.Chevron Pasifik Indonesia (PT. CPI) yang beralamat di jalan Sembilang No. 49 B Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, melalui program Corporate Social Responsibility

(CSR) PT. Chevron Pasifik Indonesia, pada tahun 2012

Kelompok usaha kerajinan 'Rumah Kreatif Cempaka' dirintis, diawali dengan program CSR PT. CPI melalui fasilitasi pelatihan batik pada tahun 2012, Sebagai bentuk komitmen PT. CPI, dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja yang diwujudkan dengan mendorong pemberdayaan kemandirian masyarakat yang dimulai dengan program pelatihan 'Batik Riau', hingga akhirnya terbentuk UMKM kelompok usaha batik 'Rumah Kreatif Cempaka' pada tahun 2013, yang beranggotakan masyarakat kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir.

Dalam upaya pengembangan kelompok masyarakat, maka dibutuhkan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

a. Akses Terhadap Sumber Daya

Akses sumber daya dalam pengembangan usaha merupakan factor penentu sebagai masukan dalam melakukan kegiatan yang ada pada kelompok usaha kerajinan batik pada 'Rumah Kreatif Cempaka'. Sumber daya dalam melakukan kegiatan membatik tersebut meliputi, permodalan, sumber daya manusia (pengelola dan pengrajin batik).

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan dana dalam upaya pengembangan kerajinan batik Riau pada kelompok usaha Batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' memiliki modal usaha yang bersumber dari :

- Bantuan dari pemerintah dan swasta (PT. CPI). Berdasarkan observasi sementara bantuan fasilitasi pelatihan, modal/sumbangan dalam bentuk sarana oleh PT. CPI).
- Keuntungan usaha (hasil penjualan) sebesar 10 % dari setiap barang yang terjual.

b. Akses Terhadap Teknologi

Teknologi dalam arti luas ialah perbuatan, pengetahuan, teknik, dan peralatan fiskal yang digunakan untuk mengubah input menjadi output. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan sebagian besar masyarakat pada dasarnya belum mengetahui adanya usaha kreatif hasil karya masyarakat kota Pekanbaru dengan ciri atau motif simbol-simbol budaya Riau. Masyarakat lebih mengenal bahwa batik yang ada di kota Pekanbaru berasal dari pulau jawa.

Pengetahuan 'Batik Riau' yang lebih terfokus pada gerai rumah kreatif cempaka di kecamatan Rumbai Pesisir dan kurangnya teknologi promosi yang dilakukan, berdasarkan observasi penelitian memiliki memberikan dampak kurang dikenalnya kerajinan 'Batik Riau' sendiri dibandingkan batik dari pulau jawa.

c. Akses Terhadap Pasar

Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 9 tentang sarana dan prasarana, tertulis bahwa untuk menumbuhkan iklim usaha pemerintah perlu mengadakan

prasarana umum yang dapat mendorong dan mengembangkan pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Prasarana pemasaran memiliki arti penting karena produk yang dihasilkan oleh UKM tidak akan memiliki dampak ekonomis apabila hasil dari produknya tidak dapat didistribusikan.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk mendukung upaya perluasan usaha, untuk memperoleh hasil yang maksimal, promosi harus dilakukan secara profesional dalam artian pelakunya harus dapat memilih bentuk promosi yang memiliki efektifitas dan efisiensi tinggi. Untuk tujuan tersebut perlunya peran pemerintah dalam memberdayakan dan mengintervensi pemasaran kerajinan batik Riau tersebut di kota Pekanbaru.

Beberapa kegiatan promosi yang paling banyak dilakukan baik oleh UMKM maupun para stakeholder adalah berupa pameran, trading board, misi dagang dan temu bisnis, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada kegiatan ini, UMKM memperkenalkan berbagai jenis kerajinan UMKM dalam menghadapi iklim usaha yang tidak kondusif.

Akses pemasaran melalui pameran dan akses teknologi belum memadai, baik itu secara *online* maupun kerjasama dengan pihak swasta dan lainnya. Hal ini ditandai dengan tidak begitu dikenalnya produk batik Riau di kalangan masyarakat umum. Sehingga, hal ini belum memberikan dampak besar terhadap perubahan skala usaha. Minat masyarakat dirasa belum begitu antusias terhadap kerajinan batik Riau. Sehingga, sampai saat ini masalah pemasaran masih menjadi

permasalahan utama bagi para perajin batik.

d. Akses Terhadap Sumber Pembiayaan.

Akses pembiayaan dalam kegiatan kerajinan batik merupakan faktor yang menentukan dalam menjalankan kegiatan usaha. Pembiayaan dibutuhkan untuk penentu dalam keberlangsungan proses pemberdayaan kerajinan batik. Pembiayaan dalam mengembangkan kerajinan batik berdasarkan observasi penelitian digunakan untuk; keberlanjutan proses pembuatan kerajinan batik, promosi dan pemasaran, serta pengembangan usaha

Sumber pembiayaan dalam usaha mengembangkan usaha batik riau 'Rumah Kreatif Cempaka' sebagai wujud pemberdayaan masyarakat masih bergantung aliran dana Progran CSR dengan tujuan dapat mandiri. Terkait dengan pembiayaan dari pihak bank maupun pemerintah belum memadai.

Berdasarkan Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Industri Kerajinan Batik, Bank Indonesia, Direktorat kredit, BPR dan UMKM, Keikutsertaan perbankan dalam pengembangan usaha kerajinan batik untuk pembiayaan usaha ini didasari oleh beberapa alasan, antara lain:

- 1) Bank melihat adanya potensi keuntungan yang akan didapat dari membiayai usaha kecil di sub usaha kerajinan batik ini.
- 2) Sementara ada bank yang memberi alasan bahwa peranan banknya adalah untuk menunjang program pemerintah.
- 3) Alasan lain mengenai keikutsertaan bank dalam

pengembangan usaha batik di Pekalongan adalah bahwa perbankan berkeinginan pula dalam meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup dan pengembangan potensi ekonomi daerah.

Berdasarkan Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Industri Kerajinan Batik, Bank Indonesia, Direktorat kredit, BPR dan UMKM, untuk sementara besarnya plafond kredit yang disediakan untuk usaha kecil berkisar Rp. 10 s/d Rp 300 juta dan besarnya tingkat bunga yang diberlakukan bagi usaha kecil berkisar antara 18 s/d 19 % pertahun.

2. Kendala-Kendala Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Atletik PPLP Dispora Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian terhadap upaya pengembangan kelompok usaha kerajinan 'Batik Riau' dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Pekanbaru, maka berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diidentifikasi beberapa kendala-kendala yang dihadapi kelompok usaha kerajinan batik Riau 'rumah Kreatif cempaka' dalam usaha pengembangan pemberdayaan kerajinan batik, antara lain;

a. Kurangnya Permodalan

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan kelompok usaha kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' sangat bergantung pada suntikan dana dari program CSR PT. Chevron Pasifik Indonesia dan hasil penjualan kerajinan batik yang digunakan untuk keberlanjutan usaha.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil penelitian, secara kuantitas (tabel 3.2) jumlah pengrajin batik pada kelompok usaha kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' mengalami penurunan. Dilihat dari stratetegi pemasaran masih bersifat sederhana, atau belum menggunakan teknologi online melalui penyajian data kerajinan batik pada kelompok usaha kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' secara akurat dan spesifik. Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan informasi dan promosi yang dihasilkannya.

c. Minimnya Jaringan Usaha

Usaha kelompok usaha kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' merupakan unit usaha kecil dengan jumlah pengrajin antara 20-30 orang, dengan jaringan usaha yang sangat terbatas, pemasaran usaha kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' masih melalui terfokus pada gerai 'Rumah Kreatif Cempaka' dan pemasaran secara perseorangan. Namun untuk kerjasama dengan toko-toko batik di kota Pekanbaru masih terbatas disebabkan kemampuan kerajinan batik yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau dan promosi yang baik.

d. Masih Terbatas Peran Pemerintah Daerah Atau Instansi Terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pemerintah belum berperan dalam memperkenalkan kerajinan batik Riau, seperti melalui himbauan atau keputusan dalam memakai simbol budaya pakaian batik pada instansi-instansi pemerintah di kota Pekanbaru, maupun pada himbauan dengan memakai batik pada lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah pada hari tertentu.

Penghargaan pakaian budaya batik masih di dominasi pada hasil-hasil kerajinan batik dari daerah pulau Jawa. Pemerintah daerah kota Pekanbaru belum sepenuhnya berperan dalam menciptakan iklim usaha kondusif bagi hasil kerajinan 'batik Riau' lokal kota Pekanbaru. Kebijakan Pemerintah untuk menumbuh kembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada kelompok usaha kerajinan batik Riau belum dapat dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat belum berperanya pemerintah daerah dalam mempromosikan hasil-hasil budaya industri kreatif batik Riau tersebut.

KESIMPULAN

Upaya kelompok usaha kerajinan 'Batik Riau' dalam pemberdayaan masyarakat di kota Pekanbaru belum berjalan optimal, walaupun kemampuan pengrajin meningkat setelah melalui program pelatihan dan praktek pembuatan kerajinan batik. Namun, akses sumber daya modal dalam upaya pengembangan industri kreatif kerajinan batik tersebut masih bergantung pada sumber pembiayaan

dan dana melalui program CSR PT. Chevron Pasifik Indonesia dan hasil dari penjualan kerajinan batik yang masih sangat terbatas. Selain itu, akses pemasaran masih terbatas dalam lingkup gerai 'Rumah Kreatif Cempaka' dan informasi pemasaran secara sederhana (dari mulut ke mulut) belum memanfaatkan akses perkembangan teknologi, belum maksimal dalam memanfaatkan pemasaran melalui informasi detail kerajinan batik secara *online*.

Kendala-kendala yang dihadapi kelompok usaha kerajinan batik Riau 'Rumah Kreatif Cempaka' sebagai satu-satunya kelompok usaha kerajinan batik Riau di kota Pekanbaru yang masih bertahan, menghadapi kendala-kendala dalam upaya pengembangannya, yaitu kurangnya permodalan, dimana modal dari lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi, rendahnya sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi, masih rendahnya kerjasama dengan dengan pihak ketiga dalam penjualan dan pemasaran hasil kerajinan batik Riau, disebabkan kemampuan kerajinan batik yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas, dan masih rendahnya peran pemerintah daerah atau instansi terkait pemerintah daerah dalam mempromosikan hasil-hasil budaya industri kreatif batik Riau tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Alfabeta. Bandung.

- Anwar. 2007. *Menejemen Pemberdayaan Perempuan. Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill*. Alfabeta. Bandung.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Kencana Preneda Media Group. Jakarta.
- Eko, Sutoro. 2005. *Manifesto Pembaharuan Desa*. APMD Press. Yogyakarta.
- Fathony. 2005. *Organisasi dan Menejemen Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hidayat dan Syamsulbahri. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora. Bandung.
- Makmur. 2007. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Namawi, Ismail. 2009. *Publik Policy: Analisis, Strategi Advokasi Teori dan Praktek*. PMN. Surabaya.
- Nogroho, Riant. 2008. *Public Policy*. PT. Media Komputindo. Jakarta.
- Pasalong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Purnomo. 2004. *Pembaharuan Desa: Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Pustaka Jogja Mandiri. Jakarta.
- Robbins, P. Stephen. 2003. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sarwoto. 2002. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siagian, S.P. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Subarsono. 2005. *Analisis Kebijakan Publik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sutrisno, H.E. 2007. *Budaya Organisasi*. Kencana Pranadamedia Group. Jakarta.
- Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya*. Bogor: Badan Litbang Pertanian.
- Syamsulbahri. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Pustaka Quantum. Jakarta.

- Tangkilisan. H.N. 2008. *Kebijakan Publik, Konsep, Strategi dan Kasus Kerja Lukman Offse*. Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia.
- _____ 2007. *Kebijakan dan Manajemen Otonomi Daerah*. Lukman Offset. Yogyakarta.
- Wahab, Solichin Abdul. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. UMM Press. Surabaya.
- Widjaja. H.A.W. 2003. *Otonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wignoyosoebroto, Soetandyo. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Pustaka Pesantren. Surabaya.
- Dokumen**
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kota Pekanbaru Tahun 2016.
- Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Industri Kerajinan Batik. Bank Indonesia